

# TESIS

## **PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

### ***THE EFFECT OF SELF EFFICACY AND PROFESSIONAL SKEPTICISM ON FRAUD DETECTION WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE AS THE MODERATION VARIABLE***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**Ari Utomo Saputra  
A062181022**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# TESIS

## PENGARUH SELF EFFICACY DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN EMOTIONAL INTELLIGENCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

**ARI UTOMO SAPUTRA**

**A062181022**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 15 Juni 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Dr. R.A. Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA

NIP 196703191992032003

Pembimbing Pendamping



Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA.

NIP 196510181994121001

Ketua Program Studi  
Magister Sains Akuntansi



Dr. R.A. Damayanti, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA

NIP 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.

NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ari Utomo Saputra  
NIM : A062181022  
Program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP  
PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE*  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2021

Yang membuat pernyataan,



Ari Utomo Saputra

## PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan Hidayahnya sehingga mendapatkan kemudahan menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada program pendidikan magister fakultas ekonomi dan bisnis universitas hasanuddin.

Atas izin Allah SWT, selama proses penyusunan tesis ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. R.A. Damayanti., S.E., M.Soc,Sc., Ak.,CA., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dan juga sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Asri Usman.,S.E.,Ak.,M.si.,CA, sebagai pembimbing II yang telah mendedikasikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti selama proses penulisan tesis ini.
4. Tim Penguji ibu Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., CA, Bapak Prof. Dr. Arifuddin, S.E., Ak.,M.Si., CA., serta ibu Dr. Grace T. Pontoh, SE.,Ak. M.Si., CA atas pertanyaan, arahan, dan saran yang disampaikan kepada peneliti di setiap proses tesis ini yang membuat peneliti senantiasa

memperbaiki kekurangan yang ada. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ketiganya dengan pahala yang berlipat ganda.

5. Teristimewa peneliti mengucapkan terima kasih kepada ayahanda tercinta Muh. Said Hafid, SH dan Ibunda tercinta Rosmiati Latief Serta saudara atas doa, keridhoan, motivasi dan dukungan yang tanpa henti menuntun peneliti dalam keberhasilan sampai sekarang ini
6. Teristimewa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada istri dan anak tercinta Arisdha Kahirun Nisa, S.Ak dan Zeyhan Rafeyza Arsyah Serta Bapak dan Ibu mertua H. Saiful Arif, SH dan st. Nurhaidah atas doa, keridhoan, motivasi dan dukungan yang tanpa henti menuntun peneliti dalam keberhasilan sampai sekarang ini.
7. Terima kasih kepada pimpinan Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas dan teman-teman program Magister Akuntansi Angkatan 2018 kelas A atas dukungan dan motivasinya sehingga tesis ini dapat selesai.

Peneliti berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran sehingga dapat memperbaiki kekurangan.

Makassar, 01 November 2020

Ari Utomo Saputra

## ABSTRAK

### **Pengaruh self efficacy dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dengan emotional intelligence sebagai variabel moderasi**

**Ari Utomo Saputra  
R. A. Damayanti  
Asri Usman**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *self efficacy* dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan yang di moderasi oleh *emotional intelligence*. Objek penelitian adalah auditor inspektorat kabupaten Kolaka, Kolaka Utara serta kota Makassar. Penentuan sampel memakai teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi dalam penelitian ini 64 auditor. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan *analisis regresi berganda serta regresi moderasi dengan pendekatan selisih mutlak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, serta *emotional intelligence* memperkuat pengaruh *self efficacy* dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan kepada institusi terkait, bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari tingkat *self efficacy*, skeptisme profesional, serta *emotional intelligence* auditor.

Kata kunci: *Self efficacy*, Skeptisme Profesional, *Emotional intelligence* dan Pendeteksian Kecurangan.

**ABSTRACT****The Effect of Self-Efficacy and Professional Skepticism on Fraud Detection  
with Emotional Intelligence as the Moderating Variable**

**Ari Utomo Saputra  
R.A. Damayanti  
Asri Usman**

This aim of this study is to test and analyze the effect of self-efficacy and professional skepticism on fraud detection moderated by emotional intelligence. The research object were the auditors of inspectorate for Kolaka, and North Kolaka regency, as well as Makassar city. The sample was determined using purposive sampling technique with a population of 64 auditors. The were obtained using a questionnaire and they were analysed using multiple regression analysis and moderation regression with absolute difference approach. The results showe that self-efficacy and professional skepticism have a positive and significant effect on fraud detection, Emotional intelligence strengthened the effect of self-efficacy and professional skepticism on fraud detection. The result of this study also provide input to related institution, that things that need to be considered in detecting fraud can be seen from the level of self efficacy, professional sketicism, and emotional intelligence auditors.

Keywords: self efficacy, professional skeptism, emotional intelligence and fraud detection.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	6
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori <i>Atribusi</i> .....	9
2.1.2 Teori Motivasi.....	10
2.1.3 Pendeteksian Kecurangan .....	12
2.1.4 <i>Self efficacy</i> .....	13
2.1.5 <i>Emotional intelligence</i> .....	14
2.1.6 Skeptisme Profesional.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu .....	17
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .	21
3.1 Kerangka Konseptual.....	21
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	24
3.2.1 Pengaruh <i>Self efficacy</i> terhadap Pendeteksian Kecurangan..	24
3.2.2 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	25
3.2.3 Peran <i>emotional intelligence</i> dalam memoderasi pengaruh <i>Self                 efficacy</i> terhadap pendeteksian kecurangan.....	26
3.2.4 Peran <i>emotional intelligence</i> dalam memoderasi pengaruh Skeptisme Profesional terhadap pendeteksian kecurangan...	28
BAB IV METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Pendekatan Penelitian .....	30
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	30
4.3 Populasi dan Sampel .....	30
4.3.1 Populasi Penelitian.....	30
4.3.2 Sampel Penelitian .....	30
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	31

4.5 Metode Pengumpulan Data .....	31
4.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian .....	31
4.6.1 <i>Self efficacy</i> .....	32
4.6.2 Skeptisme Profesional .....	32
4.6.3 <i>Emotional intelligence</i> .....	32
4.6.4 Pendeteksian Kecurangan .....	33
4.6.5 Pengukuran Variabel .....	33
4.7 Instrumen Penelitian .....	34
4.8 Teknik Analisis Data .....	35
4.8.1 Analisis Deskriptif .....	35
4.8.2 Uji Kualitas Data .....	35
4.8.3 Uji Asumsi Klasik .....	36
4.8.4 Uji Hipotesis .....	37
 BAB V HASIL PENELITIAN .....	 41
5.1 Deskripsi Data .....	41
5.1.1 Gambaran Umum Responden .....	41
5.1.2 Analisis Deskriptif .....	43
5.2 Hasil Uji Kualitas Data .....	47
5.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	49
5.4 Hasil Uji Hipotesis .....	52
 BAB VI PEMBAHASAN .....	 58
6.1 <i>Self efficacy</i> Berpengaruh Positif terhadap pendeteksian Kecurangan .....	58
6.2 Skeptisme profesional Berpengaruh Positif terhadap pendeteksian Kecurangan .....	60
6.3 Kecerdasan Emosional Memoderasi pengaruh <i>Self efficacy</i> Terhadap Pendeteksian kecurangan .....	62
6.4 Kecerdasan Emosional Memoderasi pengaruh skeptisme Professional Terhadap pendeteksian Kecurangan .....	64
 BAB VII PENUTUP .....	 67
7.1 Kesimpulan .....	67
7.2 Implikasi .....	68
7.3 Keterbatasan Penelitian .....	69
7.4 Saran .....	69
 DAFTAR PUSTAKA .....	 71
 LAMPIRAN .....	 75

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
4.1 Matriks Operasional Variabel Penelitian .....	33
5.1 Data Kuesioner .....	41
5.2 Tabel Pendidikan .....	42
5.3 Tabel Masa Kerja.....	42
5.4 Statistik Deskriptif Variabel.....	43
5.5 Hasil Uji Validitas .....	47
5.6 Hasil Uji Realibilitas .....	48
5.7 Hasil Uji Multikolonieritas .....	51
5.8 Hasil Uji Parsial.....	53
5.9 Hasil Uji Parsial Dengan Moderasi.....	56
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian.....	58

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Berpikir .....	23
3.2 Kerangka Konseptual .....	24
5.1 Hasil Uji Normalitas .....	50
5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	51

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Biodata .....	77
2. Peta Teori.....	78
3. Kuesioner .....	82
4. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas .....	87
5. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	98
6. Hasil Uji Regresi .....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas audit di sektor publik lebih rendah dari kualitas audit di sektor swasta dan rendahnya kualitas audit sektor publik karena risiko litigasi yang rendah (Brown, 1995). Untuk meningkatkan kualitas audit di sektor publik, auditor harus berani mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Pengungkapan fakta tersebut terutama terkait dengan data keuangan yang dapat memengaruhi kualitas audit.

Untuk meningkatkan kualitas audit pada sektor publik, maka diperlukan fungsi pemeriksaan (audit) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi profesional dengan tujuan untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan (Mardiasmo, 2005). Fungsi pemeriksaan dalam pemerintahan merupakan hal yang penting dan substantial, karena berperan untuk menciptakan suatu kondisi yang berkesinambungan antara perencanaan atau program yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan dari program tersebut, sehingga pada akhirnya hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pemerintah kabupaten/kota, yang bertugas dalam menjalankan fungsi pemeriksaan adalah inspektorat, peran dan fungsi inspektorat provinsi, kabupaten/kota secara umum diatur dalam pasal 4 peraturan menteri dalam negeri no 64 tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, inspektorat provinsi, kabupaten/kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Inspektorat daerah

mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal.

Adanya berbagai tindakan kecurangan dan korupsi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan masih lemahnya kinerja aparatur pemeriksaan walaupun telah berlapis-lapis sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa institusi seperti badan pengawas daerah kota/provinsi (Bawasda/Bawasprov), inspektorat pemerintah kota/provinsi (Itwilko/Itwilprov), badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP), dan badan pemeriksaan keuangan (BPK). Di kabupaten kolaka, inspektorat dalam menjalankan fungsinya sebagai pemeriksa internal masih dapat dikatakan lemah, karena pada tahun 2016 terdapat kasus yang merugikan negara cukup besar, pada rumah sakit umum benyamin guluh kabupaten kolaka. Kasus ini merugikan negara sebesar Rp3.500.000.000,00. (tiga milyar lima ratus juta rupiah) (kompas.com). Kecurangan atau *fraud* yang semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* (Sofie dan Nugroho, 2019). Kartini (2012) mengemukakan bahwa *fraud* yang terjadi di instansi pemerintah atau didalam organisasi *privat* seringkali dilakukan untuk kepentingan instansi atau organisasi tersebut bahkan untuk kepentingan diri sendiri. Berdasarkan kasus di atas maka sangat penting bagi seorang auditor untuk memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Tindakan *fraud* dapat terjadi di semua tempat dengan ukuran yang bervariasi, pelaku *fraud* akan berusaha untuk menutupi tindakan *fraud* yang dilakukan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu dibutuhkan sikap skeptisme dari seorang auditor. Seorang auditor yang skeptis, akan mengajukan

pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek dan informasi yang dipermasalahkan. Noviyanti (2008) menyatakan bahwa seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisnya agar dapat mendeteksi kecurangan dan juga mendapatkan alasan, bukti, serta konfirmasi atas objek yang dipermasalahkan. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 230.06). Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Hasil penelitian Fullerton dan Durtschi, (2011) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk mencari informasi terkait dengan kecurangan. Hasil penelitian dari Stice dkk. (2017) menyatakan bahwa jika kualitas auditor baik maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Selain itu, menurut Quadackers dkk. (2009) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat skeptisme yang tinggi dapat mendeteksi kecurangan secara dini mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan audit.

Selain memiliki sikap skeptis auditor juga membutuhkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif atau yang biasa disebut *self efficacy*. Individu-individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan merasa yakin terhadap kapabilitas kinerja mereka. Faktor terpenting dalam *self efficacy* adalah pengalaman masa lalu. Jika pada suatu periode seorang auditor dapat menyelesaikan suatu tugas dan berhasil dalam kinerjanya, maka dia akan cenderung membangun rasa percaya diri dan keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas secara

sukses (Kristiyanti, 2015). Bandura (1997) menyatakan bahwa seorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keperibadian yang baik karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuannya akan membentuk perilaku yang positif dan membuat auditor tersebut meningkatkan kinerjanya. *Self efficacy* juga dapat memengaruhi pilihan dan tindakan individu serta menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan.

Penelitian Goleman (1998) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual/Intellectual Quotient (IQ) menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk *emotional intelligence/Emotional Quotient* (EQ) yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Seorang auditor yang memiliki kecakapan emosional mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

Auditor dalam menghadapi klien dapat mengalami tekanan sehingga tidak maksimal dalam memeriksa. Oleh karena itu auditor juga harus mempunyai *emotional intelligence* yang baik, karena seseorang yang memiliki *emotional intelligence* mampu untuk mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejala emosi diri maupun dari orang lain, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu sehingga dengan akal sehat mampu berpikir positif (Dharmawan, 2013). Wijayanti (2012), yang menyatakan bahwa *emotional intelligence* akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor

dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Selain itu Noor dan Sulistyawati (2011) mengatakan bahwa seorang auditor yang memiliki *emotional intelligence* yang baik maka akan meningkatkan kinerjanya sehingga mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Ketika auditor memiliki *emotional intelligence* yang baik maka seseorang dapat berbuat tegas dan mampu membuat keputusan yang baik walaupun mereka dalam keadaan tertekan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana auditor dapat mendeteksi kecurangan atau salah saji, serta mengembangkan penelitian dari Fullerton dan Cindy (2011) dengan judul *the effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors*, dan menambahkan variabel independen yaitu *self efficacy* serta variabel moderasi *emotional intelligence*. Menurut Kristiyanti, (2015) Jika pada suatu periode seorang auditor dapat menyelesaikan suatu tugas dan berhasil dalam kinerjanya, maka dia akan cenderung membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara sukses. Sedangkan Wijayanti (2012), menyatakan bahwa *emotional intelligence* akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

3. Apakah *emotional intelligence* dapat memoderasi pengaruh antara skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah *emotional intelligence* dapat memoderasi pengaruh antara *self efficacy* terhadap pendeteksian kecurangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh moderasi *emotional intelligence* terhadap hubungan antara *self efficacy* dengan pendeteksian kecurangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh moderasi *emotional intelligence* terhadap hubungan antara skeptisme profesional dengan pendeteksian kecurangan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis, praktis bagi akademisi dan lembaga yang terkait.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman, serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu dalam bidang audit. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan bukti yang memadai bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan serta *emotional intelligence* dapat memberikan pengaruh kuat terhadap *self efficacy* dan skeptisme profesional dalam mendeteksi kecurangan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Bagi lembaga-lembaga yang terkait.

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor dalam pelaksanaan prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan, agar hal-hal yang dapat merugikan negara tidak terjadi lagi.
2. Memberikan masukan bagi institusi terkait bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam mendeteksi kecurangan, dapat dilihat dari tingkat self efficacy, skeptisme profesional serta *emotional intelligence* yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis dan berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam tujuh bab sebagai berikut.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN TEORI DAN KONSEP**

Bab ini memuat uraian sistematis tentang teori, konsep, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

#### **BAB III : KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

Bab ini juga menguraikan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan landasan kerangka konseptual.

#### **BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan

sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

#### BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini dipaparkan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data penelitian, analisis data dan uji hipotesis.

#### BAB VI : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pembahasan hasil pengujian model pengukuran dan temuan penelitian. Temuan penelitian menguraikan hasil uji statistik dikaitkan dengan teori dan dukungan bukti empiris penelitian terdahulu.

#### BAB VII : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Robbins dan Timothy, 2008:177).

Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Luthans (2006) mengemukakan bahwa “dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan

perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan “*dispositional attributions* dan *situational attribution*”. *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan bagaimana auditor bereaksi terhadap peristiwa disekitar mereka serta melihat pengaruh internal seperti skeptisme profesional, *self efficacy* dan *emotional intelligence* dapat memengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa variabel tersebut merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *fraud*.

### **2.2.1. Teori Motivasi (Hierarki Kebutuhan Maslow)**

Teori hierarki kebutuhan Maslow (1943) adalah teori psikologi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dalam makalahnya, "*A Theory of Human Motivation*", di *Psychological Review* pada tahun 1943. Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi (Feist, 2010).

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow (1943) melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika individu merasa haus,

maka individu akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaga. Individu dapat hidup tanpa makanan selama berminggu-minggu. Tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup selama beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih kuat daripada kebutuhan akan makan (Deden dan Zaenuddin, 2011).

Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow (1943) sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow (1943) memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya (Lotnik, 2014).

Maslow (1943) menganggap kebutuhan fisiologis dan keamanan pada tingkatan kebutuhan yang lebih rendah dan dia juga menganggap kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri pada tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan yang lebih rendah sebagian besar dipenuhi secara eksternal, sedangkan kebutuhan yang lebih tinggi dipenuhi secara internal.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dia akan mencoba untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti penghargaan. Ini menjadi motivasi bagi auditor untuk meningkatkan kinerja dan kepercayaan dirinya sehingga dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan. Ketika seorang auditor berhasil mendeteksi kecurangan, maka akan menjadi penghargaan tersendiri bagi auditor karena telah bekerja dengan baik. Oleh karena, itu teori ini digunakan untuk menjelaskan

bagaimana seorang auditor dapat memotivasi dirinya sehingga dapat mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **2.2.2. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)**

*International Standard on Auditing* (ISA) 240 memberikan pengertian *fraud* adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau lebih dari seorang yang berada di dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau biasa ketiganya, melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keadilan dan keuntungan secara illegal.

Menurut Priantara (2013) "*fraud* berarti setiap tindakan, penyajian atau pelaporan, penghilangan atau menyembunyian untuk menipu atau memperdaya pihak lain untuk keuntungannya langsung atau tidak langsung berupa uang atau manfaat lainnya yang dilakukan dengan pengetahuan atau kesadarannya atau dengan mengabaikan kejujuran dengan maksud sengaja memperdaya pihak serta memanfaatkan atau menyalahgunakan otoritas, kepercayaan dan harta yang dititipkan".

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit (Kumaat, 2011:156). Mendeteksi *fraud* atau *fraud detection* adalah cara bagaimana kita mengetahui *fraud* itu telah terjadi. Kejahatan *fraud* biasanya sulit terlihat oleh mata. Kejahatan *fraud* sulit sekali dapat dikatakan sebagai kejahatan yang telah terjadi yang dapat disentuh atau dilihat dengan kasat mata. Hanya gejala-gejala *fraud*, *red flags*, atau indikator yang dapat dilihat. Pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) membantu perusahaan memastikan bahwa manajemen dalam posisinya

mengontrol dan menjalankan segala aktivitas perusahaan sesuai dengan harapan prinsipal.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kurang wajar pada suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Hal ini sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Widyastuti dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

### **2.1.3 Self efficacy**

Menurut Bandura (2006) efikasi diri adalah sebuah keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. Menurut Phillips dan Gully (1997) efikasi diri dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu dan perubahan efikasi diri dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Wiguna (2014) efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Sedangkan menurut Zhao dkk. (2005) efikasi diri adalah motivasi membangun yang memengaruhi pilihan kegiatan individu, tingkat prestasi, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya memainkan peranan penting dalam bereaksi terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya. Menurut Dharma (2013) *self efficacy* yang tinggi mendorong individu untuk bertindak positif, tenang, dan terencana dan mengarah pada tujuan yang hendak dicapai berbeda halnya jika *self efficacy* individu rendah dapat menyebabkan individu kurang percaya diri,

dan menilai tekanan yang menuntutnya tidak lebih sebagai penghambat pencapaian tujuannya yang berimplikasi pada berbagai peluang tindakan menyimpang individu.

Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress, dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik (Kristiyanti, 2015). Bandura (2006) mengatakan bahwa seorang individu mampu mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri. Kemampuan mereka dalam mengendalikan pikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bagi auditor yang memiliki efikasi diri yang baik dalam dirinya dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor, dan memaksimalkan usaha mereka dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan.

#### **2.1.4 *Emotional intelligence***

*Emotional intelligence* adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri ,perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Menurut Agustian (2003) *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. *Emotional intelligence* dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial akan melatih kemampuan auditor yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016).

*Emotional intelligence* menuntut untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Noor dan Sulistyawati, 2011). Proses yang dijalani auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor akan melatih dan meningkatkan *emotional intelligencenya*. Auditor dengan *emotional intelligence* yang baik mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Goleman (2005) membagi *emotional intelligence* kedalam 5 komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri sendiri dengan berbagai macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan - keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

### 2.1.5 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Agoes, 2012: 36). Skeptisme profesional (*Professional Scepticism*) sebagaimana yang didefinisikan dalam PSA No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (PSA No. 70, paragraf 27) Suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Sedangkan AICPA mendefinisikannya sebagai berikut: mempertanyakan pikiran dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa secara mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan melakukan skeptisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses audit, maka skeptisme profesional

harus digunakan selama proses tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadi.

Secara khusus skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pernyataan serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing*, skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit (Rahayu dan Gudono, 2016).

Berpikir kritis sangat dibutuhkan auditor dalam sebuah pemeriksaan, dalam sebuah penalaran berpikir kritis meliputi pemeriksaan struktur atau unsur pemikiran yang sifatnya implisit. Dimulai dengan apa tujuannya, persoalannya, apa yang sedang dihadapi, asumsi, konsep, pengujian dan pembuktian secara empiris, kemudian nantinya nalar yang akan membawa pada suatu kesimpulan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Noor dan Sulistyawati (2011) melakukan penelitian dengan judul Kecerdasan Emosional dan Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik dengan tujuan untuk mengetahui bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kinerja auditor sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor itu mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka akan meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada kualitas audit yang menjadi baik.

Quadackers dan Wright (2009) melakukan penelitian dengan judul *Auditors' Skeptical Characteristics And Their Relationship To Skeptical Judgments And Decisions*, yang bertujuan untuk melihat karakteristik skeptis auditor dan hubungannya dengan pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa auditor internal dengan tingkat skeptisme yang tinggi, dapat mendeteksi kecurangan secara dini baik ditahap perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan audit.

Fullerton dan Cindy (2011) melakukan penelitian dengan judul *the effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors* dengan tujuan untuk menguji apakah tingkat skeptisme yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku yang memungkinkan auditor internal mendeteksi kecurangan dengan lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor internal yang memiliki skeptisme yang lebih tinggi pada umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi mereka terkait kecurangan.

Kristiyanti, (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *emotional quotient* dan *self efficacy* terhadap kinerja auditor, yang dimana tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja auditor sehingga berdampak kepada kualitas audit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *emotional quotient* dan *self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor yang berarti bahwa ketika seorang auditor itu mempunyai kontrol emosi yang baik serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka akan berdampak terhadap kinerjanya sehingga akan meningkatkan kualitas audit.

Choiriah (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

auditor pada kantor akuntan publik yang berarti bahwa ketika seorang auditor memiliki hal tersebut diatas maka akan dapat meningkatkan kinerjanya.

Dharmawan (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan suatu indicator untuk menciptakan profesionalisme kerja dalam mematuhi prinsip-prinsip fundamental etika yang telah ditetapkan.

Dharma (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *self efficacy* dan *self esteem* pada hubungan tekanan waktu dan penghentian premature prosedur audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat memoderasi hubungan antara tekanan waktu dan penghentian premature prosedur audit sedangkan *self esteem* tidak memengaruhi hubungan antara tekanan waktu dan penghentian premature prosedur audit.

Afifah, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul *the effect of role conflict, self efficacy, profesional ethical sensitifity on auditor performance with emotional quotient as variable moderating*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Effikasi diri dan sensitifitas etika profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor serta kecerdasan emosional memoderasi pengaruh antara konflik peran, *self efficacy* dan sensitifitas etika profesional terhadap kinerja auditor.

Kustinah dan Susi (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh skeptisme profesional dan *due professional care* terhadap ketepatan pendeteksian fraud dan implikasinya terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap

kualitas audit dan due professional care berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu masalah yang sering terjadi dalam perusahaan baik perusahaan swasta maupun milik pemerintahan. Dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor harus mengetahui betul faktor yang mendukung terjadinya kecurangan (*fraud*) agar dapat melakukan evaluasi secara kritis atas bukti-bukti audit. Kecurangan semakin marak terjadi dengan berbagai macam cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus menerus ditingkatkan.

Teori atribusi merupakan penginterpretasian suatu kejadian, argumen, atau dampak suatu perilaku yang ditentukan kombinasi faktor internal. Aktivitas yang dilakukan oleh suatu individu didorong oleh faktor internal yang dimiliki individu tersebut. *Self efficacy*, skeptisme profesional, serta *emotional intelligence* merupakan bagian dari karakteristik personal.

Heider menyatakan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kekuatan internal (*internal forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan Maslow (1943) beranggapan bahwa kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

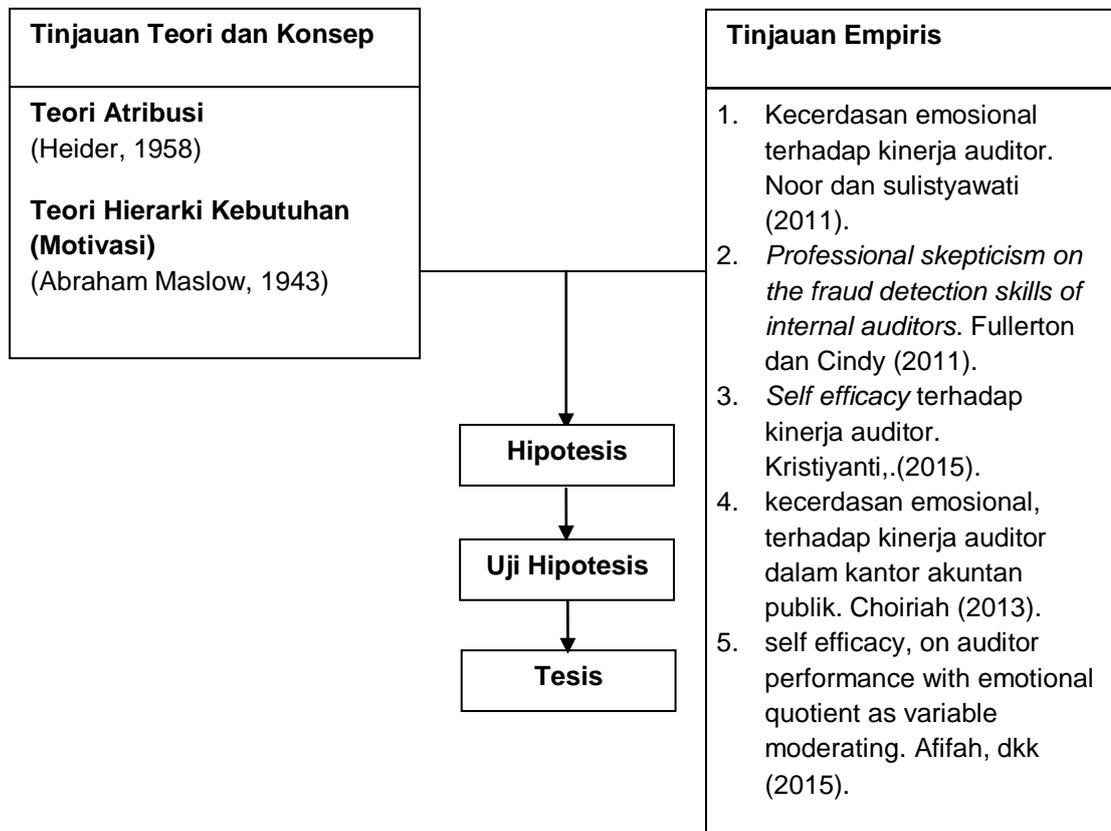
Zhao dkk. (2005) mengatakan bahwa efikasi diri adalah motivasi membangun yang memengaruhi pilihan kegiatan individu, tingkat prestasi, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks. Auditor yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepribadian yang optimis karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuannya sehingga pada akhirnya akan membentuk perilaku yang positif dan diharapkan dapat mendeteksi kecurangan. Jika memiliki *self efficacy* kepercayaan diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Kristiyanti, 2015).

Seorang auditor juga perlu untuk memiliki skeptisme profesional, skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Agoes, 2012: 36), seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional akan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki skeptisme profesional. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang baik tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak atau tidak lengkap selama proses audit berlangsung. Hurtt (2010) menggambarkan bahwa skeptisme profesional merupakan karakteristik individual multi-dimensi. Sebagai karakteristik individual, skeptisme profesional dapat berbentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seseorang dan juga situasional (*state*), yaitu kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi tertentu. Skeptisme merupakan manifestasi dari obyektivitas. Seorang auditor juga harus dapat mengendalikan diri dengan memiliki *emotional intelligence* yang baik, menurut Agustian (2003) *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. *Emotional intelligence* dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri,

motivasi, empati dan keterampilan sosial akan melatih kemampuan auditor yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016).

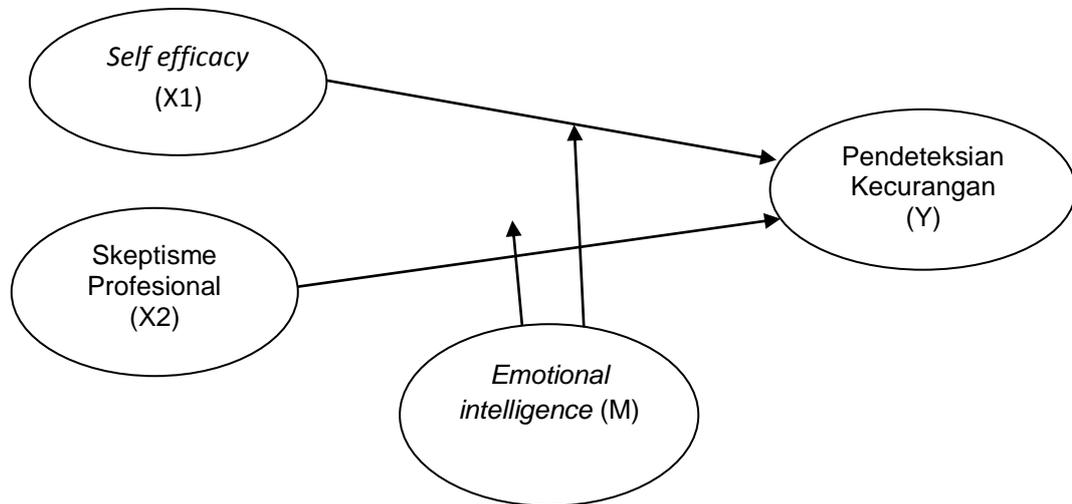
Ketika seorang auditor memiliki sikap skeptis serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta dapat mengatur emosinya dengan baik diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien, maka auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak aturan dan praktik. Dari uraian tersebut di atas maka penulis mengembangkan suatu bagan pemikiran sebagai berikut.

**Gambar 3.1 Kerangka Pikir**



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2.

**Gambar 3.2 Kerangka Konseptual**



Berdasarkan gambar 3.2 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menguji pengaruh variabel *self efficacy* (X1), skeptisme profesional (X2), dimoderasi oleh *emotional intelligence* (M), terhadap pendeteksian *fraud* (Y).

## 3.2 Pengembangan Hipotesis

### 3.2.1 Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan teori atribusi perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal. *Self efficacy* merupakan *internal force* yang memengaruhi perilaku auditor dalam bertindak. Kepercayaan diri (*Self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan dari seseorang. *Self efficacy* secara khusus dapat menunjukkan keyakinan auditor atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Untuk meningkatkan *self efficacy*, maka seorang auditor membutuhkan motivasi.

Maslow mengatakan bahwa seorang yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya akan menaikkan kebutuhannya kepada tingkat yang lebih tinggi, seperti kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Untuk mencapai kebutuhan

yang lebih tinggi tersebut maka seorang auditor akan meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat mendeteksi kecurangan.

Iskandar dan Zuraidah (2011) mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki dampak yang signifikan terhadap audit judgment. Kuang (2009) juga mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dan keterlibatan kerja auditor internal. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stres, dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat bekerja dengan baik serta peluang dapat mendeteksi kecurangan itu tinggi. Wijayanti dkk. (2014) juga mengatakan bahwa tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang akan membuat keraguan diri terhadap kemampuan orang tersebut menjadi lebih sedikit dan cenderung untuk tidak menyerah serta mengatasi setiap tantangan dengan usaha yang lebih besar.

Penjelasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa faktor internal memegang peranan penting. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>:** *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

### **3.2.2 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan teori atribusi perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal skeptisme profesional merupakan internal force. Konsep skeptisme profesional adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit (Rahayu dan Gudono, 2016). Menurut Quadackers dkk. (2009) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat skeptisme yang tinggi dapat mendeteksi kecurangan secara dini mulai dari tahapan

perencanaan hingga pelaksanaan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Cindy (2011) juga menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisme yang tinggi umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk mencari informasi terkait dengan kecurangan.

Dari penjelasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa faktor internal dalam teori ini memegang peranan penting. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>:** Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

### **3.2.3 Peran *Emotional intelligence* dalam Memoderasi Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Pendeteksian Kecurangan.**

*Emotional intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun produktif dan meraih keberhasilan (Patton, 1998). *Emotional intelligence* adalah kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016). Hehanussa (2018) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sedangkan Ermayanti (2017) juga mengatakan bahwa seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan meningkatkan kualitas audit.

Kepercayaan diri (*Self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kompetensi dan kemampuan dari seseorang. *Self efficacy* secara khusus dapat menunjukkan keyakinan auditor atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Amrih dan Murdifin (2018)

mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Suprpta dan Putu (2017) mengatakan bahwa ketika auditor memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan suatu tugas, maka auditor tersebut akan mudah menentukan tindakan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Merawati dan Ni luh (2018) juga mengatakan bahwa auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan termotivasi untuk menggunakan kemampuan dan keyakinannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Ketika bekerja auditor harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, namun auditor juga harus dapat mengatur emosinya dengan baik, karena seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula termasuk kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Choiriah, 2013). Jordan (2009) mengemukakan pula bahwa *emotional intelligence* memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim, karena tanpa *emotional intelligence*, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Hakim dan Esfandari, 2015).

Jika auditor memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat mengatur emosinya dengan baik maka auditor akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena tanpa *emotional intelligence*, seorang auditor tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Disini juga dapat dilihat bahwa faktor internal seseorang mempunyai peranan penting dalam bekerja. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>:** *Emotional intelligence* dapat memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap pendeteksian kecurangan.

### 3.2.4 Peran *Emotional intelligence* dalam Memoderasi Pengaruh skeptisme profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Seorang auditor harus dapat mengendalikan diri dengan memiliki *emotional intelligence* yang baik, menurut Agustian (2003) *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. *Emotional intelligence* dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial akan melatih kemampuan auditor yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016).

Auditor juga harus memiliki sikap yang skeptis terhadap klien karena dalam penelitian Kustinah, dan Susi (2016) mengatakan bahwa skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Fullerton dan Cindy (2011) mengemukakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan dalam mencegah kecurangan.

Ketika bekerja auditor harus mempunyai sikap skeptis, namun auditor juga harus dapat mengatur emosinya dengan baik, karena seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula termasuk kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Choiriah, 2013). Jordan (2009) mengemukakan pula bahwa *emotional intelligence* memegang

peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim, karena tanpa *emotional intelligence*, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Hakim dan Esfandari, 2015).

Jika auditor memiliki sikap skeptis yang tinggi dan dapat mengatur emosinya dengan baik maka auditor akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena tanpa *emotional intelligence*, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Disini juga dapat dilihat bahwa faktor internal seseorang mempunyai peranan penting dalam bekerja. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>:** *Emotional intelligence* dapat memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.